

MODEL LITERATURE BASED DALAM PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH

Okeu Wila Silvia¹ & Dadan Djuanda²

¹SD Cikancung Kabupaten Bandung
Jl. Sayang Cikancung Kec. Cangkuang Kab. Bandung
Email: okeuwsilvia@gmail.com

²PGSD UPI Kampus Sumedang
Jl. Mayor Abdurachman No. 211 Sumedang
Email: dadandjuanda@upi.edu

ABSTRACT	ABSTRAK
<p>The literature-based learning model is used to create a 15 minute reading activity before learning becomes a fun, varied activity and to increase reading interest as well as the ability to respond to learners' books. This research uses a descriptive-qualitative approach. Which one of the aims is to reveal and describe the process stages of the literature based model applied to the school literacy movement program in reading activities 15 minutes before learning. This event lasted for ten times in class V Cikancung State Elementary School. The findings of of this study are: learners reading interest increased 97%, which 70% in the middle increase category, and 27% else in the lower one. The remaining, 3% learners has no increasing of reading interest.</p> <p>Keywords: literature-based learning, reading interest, school literacy movement program.</p>	<p>Model pembelajaran Literature Based digunakan untuk menciptakan kegiatan 15 menit membaca sebelum belajar menjadi kegiatan yang menyenangkan, variatif dan untuk meningkatkan minat baca serta kemampuan menanggapi buku peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan proses tahapan dari model literature based yang diterapkan pada program gerakan literasi sekolah di kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran. Kegiatan ini berlangsung selama sepuluh kali pertemuan di kelas V SDN Cikancung. Dari penelitian ini diperoleh temuan peningkatan minat baca peserta didik sebesar 97%, di antaranya 70% mengalami kenaikan minat baca kategori sedang dan 27% kategori rendah. Sedangkan 3% lainnya tidak mengalami kenaikan ataupun penurunan minat membaca.</p> <p>Kata Kunci: literature based, minat baca, program gerakan literasi sekolah.</p>

How to Cite: Silvia, O., & Djuanda, D. (2017). MODEL LITERATURE BASED DALAM PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH. *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(2), 160–171. <http://doi.org/10.23819/mimbar-sd.v4i2.7799>.

PENDAHULUAN ~ Pada saat ini tantangan yang sedang dihadapi pemerintah adalah rendahnya minat baca. Selain ketersediaan buku di seluruh Indonesia yang belum memadai, pemerintah juga menghadapi rendahnya motivasi membaca di kalangan peserta didik. Hal ini memprihatinkan, karena di era

teknologi informasi, peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan membaca dalam pengertian memahami teks secara analitis, kritis, dan reflektif. Rendahnya minat baca ini bisa juga disebabkan oleh masih dominannya budaya tutur daripada budaya baca. Sumandoyo (Triatma, 2016, p. 167) memaparkan 'Setiap aspek

kehidupan melibatkan kegiatan membaca'. Kurangnya minat baca di Indonesia diperkuat dengan hasil survei UNESCO pada tahun 2011 yang dilakukan kepada negara-negara di ASEAN. Budaya membaca di Indonesia berada pada peringkat yang paling rendah dengan nilai 0,001. Yang berarti dari sekitar 1000 penduduk Indonesia hanya satu yang memiliki budaya membaca tinggi.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Wiedarti, dkk. (2016) memaparkan hasil tes dan beberapa survey para ahli dan institusi, yakni. Hasil tes *Progress International Reading Literacy Study* (PIRLS) tahun 2011 yang mengevaluasi kemampuan membaca peserta didik kelas IV menempatkan Indonesia pada peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428, di bawah nilai rata-rata 500 (IEA, 2012). Sementara itu, survei yang mengevaluasi kemampuan peserta didik berusia 15 tahun dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang mencakup membaca, matematika, dan sains. Peserta didik Indonesia berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012 yang keduanya diikuti oleh 65 negara peserta. Khusus dalam kemampuan membaca, Indonesia yang semula pada PISA 2009 berada pada peringkat ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), ternyata pada PISA 2015 peringkatnya menurun, yaitu berada di urutan ke-64 dengan skor 397 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2016).

Hasil dari beberapa tes dan survey di atas tentunya menjadi PR besar bagi pemerintah Indonesia untuk menciptakan upaya untuk meningkatkan minat baca terhadap masyarakat Indonesia. Hal ini tentunya harus dimulai dari dasar yakni sejak usia dini. Maka Indonesia baru-baru ini menyusun strategi yang dinamai Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Menurut Faizah, dkk. (2016) Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah "Kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara". Sedangkan GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah "kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai". Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan

peserta didik, yang harus dilaksanakan di setiap jenjang sekolah. GLS ini resmi dicanangkan secara nasional melalui tiga tahap kegiatan yaitu; (1) Pembiasaan, kegiatan rutin membaca setiap hari tanpa tagihan; (2) Pengembangan, kegiatan pendidikan literasi sebagai ekstrakurikuler dengan tagihan tertentu; (3) Pembelajaran, kegiatan pendidikan literasi terintegrasi ke dalam proses pembelajaran di kelas.

Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat mendukung penuh program GLS yaitu 15 menit membaca setiap hari di seluruh sekolah di Jawa Barat dan mendorong 27 Kabupaten/Kota seJawa Barat untuk terlibat dalam tahap pengembangan program ini. Namun, fakta di lapangan hanya baru beberapa sekolah yang mengadakan GLS. Pada kegiatannya pun masih tidak ada pendampingan dari guru atau pustakawan, sehingga kegiatan hanya dijadwalkan dan tidak diawasi, akibatnya masih banyak peserta didik yang tidak tertarik untuk membaca buku.

Guna meningkatkan dan mengembangkan minat baca diperlukan adanya kegiatan yang menarik minat peserta didik untuk membaca, upaya yang dapat dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran sebagai strategi untuk menarik minat baca peserta didik. Salah satu model yang dapat mengatasi permasalahan ini adalah dengan menerapkan model

Literature Based. Model ini berasal dari pendekatan *whole language* yang lebih mengutamakan keotentikan, variasi bahan ajar dan berupaya untuk mengintegrasikan keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis).

Bidikan dalam penelitian ini merupakan pelaksanaan tahap satu dan tahap dua, yaitu tahap pembiasaan dan tahap pengembangan, dikarenakan kedua tahap ini sangat penting dan merupakan pondasi bagi kelangsungan program gerakan literasi. Jika kedua tahap ini sudah dilaksanakan dengan baik maka tahap tiga yang mengintegrasikan literasi pada pembelajaran akan mudah dilakukan.

Model *literature based* merupakan salah satu model pembelajaran yang bisa dijadikan pilihan bagi guru untuk diterapkan dalam kegiatan gerakan literasi sekolah di kelas. Akan tetapi, belum ada penelitian yang mengupas bagaimana proses *literature based* diterapkan secara detail pada proses kegiatan gerakan literasi sekolah. Berdasarkan fakta tersebut, maka dilakukan penelitian deskripsi kualitatif yang mengkaji bagaimana proses penerapan model *literature based* secara detail dan terperinci di kelas V SDN Cikancung kecamatan Cangkuang kabupaten Bandung.

Menurut Rothlein, Liz dan Meinbach, A.M. (1991). Komponen model *literature based (reading programs)* adalah:

1. *Teacher-Directed activities (Strategy Lesson)* / guru mengarahkan langsung.
2. *student-teacher conference*/konferensi peserta didik dan guru (proses membahas bacaan).
3. *approaches for developing interest in reading*/pendekatan untuk mengembangkan minat baca.

METODE

Metode penelitian ini deskriptif kualitatif, didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui secara detail bagaimana gambaran proses setiap tahapan penerapan model *literature based*. Penelitian deskriptif kualitatif ini juga bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada, dan memaparkan proses yang benar-benar terjadi ketika diterapkannya model *literature based*. Subjek Penelitian ini guru mitra yang menjadi pelaksana model yang diteliti adalah Iyus Rustia, S.Pd. dan peserta didik kelas V di SDN Cikancung yang berjumlah 33 orang. Guru mitra merupakan wali kelas dari kelas partisipan dalam penelitian ini. Tempat penelitian ini dilakukan di sekolah tempat guru mitra dan partisipan berada, yaitu SDN Cikancung Desa Pananjung Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data pada penelitian ini akan menghasilkan data yaitu, data kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari observasi kinerja guru maupun peserta didik, wawancara guru, angket, dan jurnal dialog peserta didik". Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman. Aktivitas analisis data Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014, p. 334) terdiri dari, "*Data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*", yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.

HASIL

Di bawah ini merupakan tabel perbandingan minat baca peserta didik dari hasil pengisian angket yang menunjukkan 97% peserta didik mengalami kenaikan dalam minat membaca, diantaranya 70% minat membaca meningkat sedang, dan 27% dengan peningkatan yang rendah. Sedangkan 3% tidak mengalami kenaikan atau tetap. Hal ini mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti, yaitu dengan menggunakan model *literature based* peneliti bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi yang diantaranya terdapat minat baca peserta didik.

Tabel 1. Data Nilai Angket Sebelum dan Setelah Penerapan Model *Literature Based*

No	Nama Peserta didik	Nilai angket sebelum	Gain	Nilai angket sesudah	Peningkatan Minat Baca			
					Tinggi	sedang	tetap	Rendah
1	PD 1	64,7	0,17	70,7				√
2	PD 2	70,7	0,62	88,8		√		
3	PD 3	57,3	0,34	72,0		√		
4	PD 4	46,0	0,36	65,6		√		
5	PD 5	57,3	0,38	73,6		√		
6	PD 6	58,0	0,28	69,6				√
7	PD 7	37,3	0,43	64,0		√		
8	PD 8	50,7	0,21	60,8				√
9	PD 9	64,7	0,62	86,4		√		
10	PD 10	61,3	0,48	80,0		√		
11	PD 11	60,0	0,12	64,8				√
12	PD 12	57,3	0,33	71,2		√		
13	PD 13	57,3	0,38	73,6		√		
14	PD 14	56,0	0,35	71,2		√		
15	PD 15	60,0	0,44	77,6		√		
16	PD 16	54,7	0,26	66,4				√
17	PD 17	70,7	0,56	87,2		√		
18	PD 18	51,3	0,56	78,4		√		
19	PD 19	62,7	0,34	75,2		√		
20	PD 20	58,7	0,46	77,6		√		
21	PD 21	56,7	0,00	56,7			√	

22	PD 22	52,0	0,22	62,4				√
23	PD 23	48,0	0,11	53,6				√
24	PD 24	62,0	0,20	69,6				√
25	PD 25	65,3	0,45	80,8		√		
26	PD 26	41,3	0,40	64,7		√		
27	PD 27	54,0	0,37	71,2		√		
28	PD 28	52,7	0,36	69,6		√		
29	PD 29	51,3	0,49	75,2		√		
30	PD 30	66,0	0,32	76,8		√		
31	PD 31	64,7	0,17	70,7				√
32	PD 32	70,7	0,62	88,8		√		
33	PD 33	57,3	0,38	73,6		√		
Jumlah		1898,7	11,69	2384,5		23	1	9
Rata-rata		57,53	0,35	72,25				
Persentase						70%	3%	27%

PEMBAHASAN

Hasil penelitian di atas merupakan gambaran proses penelitian lapangan yang telah dilakukan pada bulan April hingga bulan Mei 2017. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pembahasan pada penelitian ini mendeskripsikan hasil penelitian, yaitu proses dalam setiap tahapan model *literature based*, yang terdiri dari empat tahapan yaitu sebagai berikut.

Teacher Directed Activities

Teacher Directed Activities merupakan penentu arah kegiatan, guru sebagai motor dari proses kegiatan mengarahkan peserta didik kepada kegiatan membaca yang menyenangkan. Rubin (Rahim, 2005) mengemukakan bahwa pelajaran membaca dilandasi oleh pandangan tentang hakikat membaca menurut teori skemata. Berdasarkan pandangan teori skemata, membaca adalah proses pembentukan makna terhadap teks bacaan

Dalam kegiatan *teacher directed activities* ini guru merancang skenario kegiatan untuk mengarahkan kegiatan membaca. Sehubungan dengan teori membaca ini guru yang efektif ialah guru yang mampu mengarahkan siswa agar lebih banyak menggunakan pengetahuan yang dimiliki siswa sebelumnya. Skemata akan lebih memudahkan siswa untuk memproses ide dan pesan suatu teks sampai mereka mendapatkan makna yang terkandung dalam suatu teks. Oleh karena itu, guru perlu melaksanakan kegiatan prabaca, saat baca dan pascabaca dalam proses membaca. Kegiatan prabaca adalah kegiatan pengajaran yang dilaksanakan sebelum siswa melakukan kegiatan membaca. Burns, dkk (Rahim, 2005) mengemukakan bahwa dalam kegiatan prabaca, guru mengarahkan pengaktifan skemata siswa yang berhubungan dengan topik bacaan. Pengaktifan skemata siswa bisa dilakukan dengan berbagai cara, dengan rewi awal, pemetaan makna, pedoman antisipasi, menulis sebelum membaca, dan drama kreatif.

Teacher directed activities menuntut guru supaya dapat mengarahkan peserta didik agar mampu memfokuskan diri terhadap bacaan, ternyata dengan beberapa metode yang memfokuskan perhatian peserta didik, membuat mereka mengingat dan memahami bacaan. Rumelhart (Pratiwi, 2001) mengemukakan bahwa skemata dapat menjelaskan fenomena seperti penyerapan informasi,

inferensi, memfokuskan perhatian, dan mengingat. Lebih lanjut dikatakan bahwa fungsi utama skemata adalah dalam penyusunan interpretasi peristiwa, objek, atau situasi dalam proses pemahaman.

Guru harus mampu menciptakan suasana kegiatan membaca menjadi sebuah kegiatan yang menyenangkan, guru memberikan arahan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pada karakteristik kelas V SDN Cikancung ini laki-laki lebih dominan daripada perempuan, dari segi keaktifan dan kepercayaan dirinya. Maka guru memberikan perlakuan yang berbeda kepada setiap individu, guru sedikit lebih tegas kepada peserta didik laki-laki dan lebih memberikan kesan kenyamanan kepada peserta didik perempuan. Ternyata dengan memberi perlakuan yang berbeda setiap mengarahkan kegiatan semua peserta didik mampu mengikuti dengan baik tanpa keterpaksaan. Hal ini sesuai dengan teori behavioristik, menurut Siregar & Nara (2010) bahwa teori behavioristik menitik beratkan pada terbentuknya perilaku/karakter yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus (rangsangan) dan respon (reaksi), mendudukan orang sebagai objek belajar sebagai individu yang pasif. Respon (reaksi) atau perilaku tertentu dengan model metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang apabila

diberikan sanksi atau hukuman (*punishment*).

Student Teacher Conference

Student Teacher Conference merupakan kegiatan tanya jawab peserta didik dengan guru tentang buku yang barusaja dibaca. Pada tahap ini guru memberikan stimulus-stimulus berupa pertanyaan yang dapat memacu respon peserta didik. Sesuai dengan Burns, (Rahim, 2004) menyatakan bahwa jenis pertanyaan yang diajukan guru tentang materi bacaan berpengaruh pada jenis informasi yang diingat oleh peserta didik. Peserta didik dapat mengingat dengan baik informasi yang ditanyakan secara langsung.

Selama proses *student teacher conference* ini guru dan peserta didik saling berinteraksi memberi tanggapan terhadap buku yang dibacakan maupun dibaca oleh peserta didik. Ternyata setelah cerita dibacakan, peserta didik mengajukan pernyataan dan pendapat yang melibatkan emosionalnya, peserta didik mampu mengungkapkan perasaannya terhadap tokoh dalam bacaan. Hal ini sejalan dengan manfaat membaca menurut Dalman (2013), yang menyatakan bahwa membaca bermanfaat melatih otak dan emosional manusia.

Melalui proses interaksi dalam tahap pembiasaan juga ternyata membangun

sikap-sikap positif yang muncul pada diri peserta didik melalui tanggapannya terhadap tokoh-tokoh cerita baik itu tokoh protagonist maupun tokoh antagonis, hal ini dikuatkan oleh pernyataan Dollard & Miller (Siregar & Nara, 2010) bahwa teori ini menekankan pada kebiasaan-kebiasaan yang timbul dari hasil hubungan antara stimulus dan respon yang terus terjadi, menurut mereka perilaku seseorang tidaklah muncul dari hasil spontan respon yang seseorang berikan karena adanya sebuah stimulus saja, melainkan juga harus ada dorongan-dorongan dari dalam diri (*drive*) yang ia tidak sadari ataupun dorongan yang ia sadari yang akhirnya membuat individu itu bergerak.

Melalui tahap ini pula, seluruh aspek kegiatan berbahasa murid (menyimak, berbicara, menulis, dan membaca) dapat dilaksanakan secara terintegrasi dalam kegiatan. Hal ini sesuai dengan apa yang dituntut pendekatan *whole language*. Pada waktu kegiatan, murid belajar lewat diskusi, pembacaan hasil (*conference* (berbagi)), dan konferensi merupakan wahana latihan berbicara. Peserta mendengarkan cerita lain, pendapat lain, pada waktu kegiatan *conference* (berbagi), merupakan wahana latihan menyimak. Begitu pula pada waktu peserta didik mengadakan respons hasil membaca dalam bentuk reaktif membuat jurnal dialog dari hasil membaca merupakan wahana latihan menulis.

Menulis jurnal dialog merupakan kegiatan *conference* (berbagi) dalam bentuk tulisan, kegiatan ini dilakukan pada tahap pengembangan, yang mengharuskan peserta didik menuliskan tanggapan apapun berupa komentar terhadap bacaan bisa dalam keseluruhan cerita ataupun tokoh dari cerita yang dibaca. Ternyata setelah penulisan jurnal dialog ini peserta didik yang pasif menjadi lebih komunikatif, yang semula dalam kegiatan *conference* (berbagi) pada tahap pembiasaan malu bertanya maupun menanggapi cerita, menjadi lebih komunikatif dalam *conference* (berbagi) dengan bahasa tulis. Wham dan Lenski (1994) menyatakan bahwa.

For the elementary students, the dialogue journal would also provide valuable educational opportunities. They, too would experience conference (berbagi) their thoughts with another person and would be encouraged to grow in their abilities to communicate effectively through writing. In addition, the journal would provide a risk-free environment where they could practice their emerging literacy skills and experiment with writing for an appreciative audience.

Penulisan jurnal dialog ini juga membutuhkan keterampilan guru dalam mengomentari tanggapan peserta didik, guru harus mampu membangun kepercayaan diri peserta didik dalam mengungkapkan tanggapannya mengenai bacaan. Ternyata jika guru mengomentari dengan komentar-komentar yang komunikatif, peserta didik pun menjadi percaya diri dalam mengungkapkan tanggapan serta lebih

komunikatif lagi pada komentar selanjutnya. Hayes & Bahruth, (Peyton, 1990) "...As they continue to write and to read the teacher's responses, students develop confidence in their ability to express themselves in writing." Yang berarti ketika mereka terus menulis dan membaca tanggapan guru, peserta didik mengembangkan kepercayaan diri pada kemampuan mereka untuk mengungkapkan diri secara tertulis.

Approaches for Developing Interest in Reading

Approach reading for developing interest in reading merupakan pendekatan yang dilakukan guru untuk membangun minat membaca peserta didik. Dalam kegiatan ini guru memberikan inovasi kegiatan membaca dengan menggunakan pementasan wayang dongeng oleh guru dan peserta didik pun ikut mementaskan cerita yang dibaca. Ternyata kegiatan ini menumbuhkan rasa ingin membaca dan menampilkan kisah lain dalam pementasan, beberapa peserta didik mengajukan cerita-ceritanya untuk dipentaskan. Hal ini sesuai dengan teori behaviorisme yang mengatakan bahwa ketika seseorang memberikan stimulus, maka akan mendapat *feedback* berupa respon yang bias bervariasi. Ketika guru memberikan stimulus berupa pementasan dongeng, respon dari peserta didik yang muncul bervariasi bahkan sampai menimbulkan keinginan untuk mementaskan dongeng dari bacaan yang sudah dibaca oleh dirinya.

Penggunaan wayang wayangan juga memberikan kesan menarik bagi peserta didik. Penggunaan media dalam mengajarkan materi kepada siswa menurut Reffiane & Mazidati (2016) tidak harus menggunakan media yang rumit. Media yang sederhana dan bermakna dapat digunakan untuk menjelaskan materi kepada siswa. Dalam hal ini media wayang-wayangan dapat dijadikan pilihan. Dewi (2016) mengemukakan Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan anak untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan minat belajar mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Selain penggunaan media guru juga menggunakan *reward* sebagai apresiasi bagi peserta didik yang telah mengikuti kegiatan. Dengan menggunakan "Pohon Geulis" sebagai acuan, guru memberikan penawaran bagi peserta didik yang sudah membaca dan membegi pengalaman membacanya kepada teman teman, maka bisa menempelkan daun yang sudah ditulis nama pembaca, judul buku, dan pengarang buku pada "Pohon Geulis" peserta yang paling banyak menempelkan daun diberi *reward* yang sudah disiapkan guru. Ternyata penggunaan *reward* ini berdampak pada minat baca, sebagai acuan dan semangat peserta didik dalam membaca. Latipah, (2015) memaparkan manfaat *reward* sebagai berikut.

1. Meningkatkan Motivasi Belajar Anak

Ketika seorang anak mendapatkan *reward* dari orang tua ataupun gurunya maka otomatis dia akan semakin termotivasi untuk semakin giat belajar dan mempertahankan prestasinya itu. Bagi anak yang belum berprestasi pun sama mereka bisa menjadi termotivasi untuk semakin giat belajar agar menjadi berprestasi dan mendapat *reward* seperti temannya yang berprestasi. Bisa jadi dengan *reward* ini anak yang tadinya malas sekali belajar menjadi lebih giat karena ia juga ingin mendapat *reward* seperti anak lainnya. Berarti dari contoh di atas *reward* bisa menjadi motivasi eksternal yang mampu meningkatkan motivasi belajar anak. Semakin tinggi motivasi anak dalam belajar semakin mungkin anak tersebut untuk berprestasi.

2. Meningkatkan Jiwa Kompetitif Anak

Melalui pemberian *reward* juga jiwa kompetitif atau jiwa saing seorang anak akan meningkat. Jika anak sudah memiliki prestasi yang baik otomatis ia akan belajar lebih giat agar tetap bisa mempertahankan prestasinya. Sehingga posisinya itu tidak digeser oleh anak yang lain. Selain itu bagi anak yang belum memiliki prestasi maka ia juga akan belajar lebih giat agar bisa berprestasi seperti temannya yang lain.

3. Penghargaan Terhadap Diri Anak

Melalui pemberian *reward* tentu saja anak akan merasa gembira. Selain itu ia juga akan merasa dihargai, belajar yang ia lakukan dengan tekun dan

penuh perjuangan mendapatkan sebuah penghargaan. Memang dengan ia mendapatkan sebuah prestasipun anak pasti sudah senang akan tetapi dengan *reward* ini menjadi sebuah bukti nyata dan sebuah apresiasi atas apa yang telah anak capai. Berkat penghargaan inilah semangat anak untuk terus belajar akan semakin terpacu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model *literature based* dapat meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Mulai dari minat peserta didik terhadap kegiatan membaca, sampai kemampuan dalam menanggapi buku. Tahapan model ini terdiri atas tahapan *teacher directed activities*, *student teacher conference*, dan *approach for developing interest in reading*.

REFERENSI

- Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Dewi, C. I. R. K., Wiyasa, I. K. N., Kes, M., & Suniasih, N. W. (2016). Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Media Wayang Flanel Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2).
- Faizah, D. U. dkk. (2016) *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- International Annual Report. (2012). *Annual Report*. [Online] Diakses dari https://www.iea.org/publications/freepublications/publication/IEA_Annual_Report_publicversion.pdf.
- OECD data. (2016). *Reading Performance PISA 2015*. [Online] Diakses dari <https://data.oecd.org/pisa/reading-performance-pisa.htm>.
- Peyton, J. K. (1990). *Dialogue Journal Writing. Document Resume*, 90, 184.
- Pratiwi, Yuni. (2001). Pengembangan Kompetensi Teks dalam Pembelajaran Prosa Fiksi". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1).
- Rahim, F. (2004). Kegiatan Bertanya pada Pengajaran Membaca di SD. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 32 (1) 1-19.
- Rahim, F. (2005). Pelaksanaan Pengajaran Membaca di Kelas IV SD 08 Padang. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 33(1). 1-19.
- Rothlein, Liz dan Meinbach, A.M. (1991). *The Literature Connection Using Children's Books in The Classroom*. United States of America: Good Year Book.
- Reffiane, F., & Mazidati, I. (2016). IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN MEDIA WAYANG KERTON PADA TEMA KEGIATAN SEHARI-HARI. *Mimbar Sekolah Dasar*, 3(2), 163-170. doi:<http://dx.doi.org/10.23819/mimbar-sd.v3i2.4256>.
- Siregar & Nara. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* Bandung.
- Triatma, I. N. (2016). *Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan*. "Minat Baca pada Peserta didik Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Delegan 2 Prambanan Sleman Yogyakarta, 5 (6), 166 – 178.
- Wham, M. A., & Lenski, S. D. (1994). Dialogue journals as a vehicle for preservice teachers to experience the writing process (I like him; should I tell him at recess?). *Reading Horizons*, 35(1), 184-193.
- Wiedarti, P. dkk. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta:

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar
dan Menengah Kementerian
Pendidikan dan Kebudayaan.